

Pola Komunikasi Guru dan Murid SMA SLB-B Dharma Wanita di Sidoarjo

Nabila Mega Putri

Program Studi Ilmu Komunikasi Stikosa-AWS

Email: meganabila23@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the communication patterns and communication barriers of high school teachers to high school students with particular limitations in hearing (deaf). The literature review in this study is the communication patterns and communication patterns of teachers and students. The communication pattern has three directions to understand the application of communication between teachers and students. This type of research is descriptive qualitative, where the source of the data is obtained through interviews with informants or sources. The subjects in this study were two high school teachers, namely Syaiful as the homeroom teacher for class 12 and Bambang as the homeroom teacher for class 10, and two high school students of Dharma Wanita Inclusive School in Sidoarjo named Nasya and Imam. Data collection techniques by observation and interviews. The technique used in this research is qualitative analysis, namely qualitative data obtained from informant interviews and observations, which will provide an overview of the teacher-student communication process. The conclusion of the study, the teachers and high school students at Dharma Wanita Inclusive School in Sidoarjo have applied Linear, Primary, and secondary communication patterns as well as two-way and multidirectional communication patterns of teachers and students in communicating with their students. Meanwhile, in terms of communication barriers, it can be concluded that teachers and high school students at Dharma Wanita Inclusive School in Sidoarjo often experience socio-cultural, prejudice, environmental, and semantic obstacles in communicating with students but can overcome them.

Keywords: Communication Patterns, Communication Barriers, High School teachers and students, Inclusive School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi serta hambatan komunikasi guru SMA terhadap murid SMA yang memiliki keterbatasan khusus dalam pendengaran (tuna rungu). Kajian pustaka dalam penelitian ini ialah pola komunikasi serta pola komunikasi guru dan murid. Dimana pola komunikasi yang memiliki tiga arah untuk memahami menerapkan komunikasi antara guru dan murid. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, dimana sumber data diperoleh melalui wawancara informan atau narasumber. Subjek dalam penelitian ini ialah dua guru SMA yakni Syaiful sebagai wali kelas XII dan Bambang sebagai wali kelas X, serta dua siswa SMA SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo bernama Nasya dan Imam. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu data kualitatif yang diperoleh dari wawancara informan dan observasi kemudian akan memberikan gambaran proses komunikasi guru dengan murid. Kesimpulan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa SMA di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo memiliki penerapan pola komunikasi Linear, Primer, dan sekunder serta pola komunikasi guru dan murid dua arah, dan multiarah dalam berkomunikasi terhadap muridnya. Sedangkan dalam hambatan komunikasi dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa SMA di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo kerap mengalami hambatan sosial budaya,

prasangka, lingkungan, dan semantis dalam berkomunikasi terhadap murid namun dapat mengatasinya.

Kata Kunci: pola komunikasi, hambatan komunikasi, guru dan murid SMA, SLB-B

PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi (personal) suatu komunikasi yang tidak bisa dianggap remeh, sebab jika ingin melakukan komunikasi antarpribadi kita harus memahami karakter lawan bicara. Beragamnya karakter komunikan menimbulkan perbedaan tanggapan dalam satu topik pembicaraan yang sama. Contohnya, jika komunikator membahas satu topik pembicaraan yang sama kepada komunikan A dan komunikan B jawaban yang diperoleh akan cenderung memiliki pendapat atau respon yang berbeda. Dengan kita memahami karakter dengan lawan bicara, tentunya kita dapat menanggapi dan memahami respon yang diberikan, hal ini untuk mengurangi adanya konflik kesalah pahaman komunikasi (*miss communication*).

Melihat pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa fungsi dari Komunikasi Antarpribadi ialah meningkatkan kedekatan antar komunikator dan komunikan, memahami karakter lawan bicara, dan mencegah terjadinya kesalah pahaman pesan komunikasi. Dengan terjadinya proses komunikasi antarpribadi terbentuknya pula kosep diri dari setiap individu. Konsep diri adalah pandangan dan sikap disetiap individu melalui karakteristik, fisik, dan motivasi diri. Konsep diri terbentuk karena dorongan dari setiap perbedaan lingkungan yang di adaptasi, dengan bertemu berbagai macam karakteristik lawan komunikasi (Hardjana, 2003)

Bila lingkungan sekitar positif, konsep diri yang terbentuk tentunya menghasilkan individu yang baik, lebih percaya diri dan mudah bersosialisasi dengan siapa saja. Namun sebaliknya, jika lingkungan negatif, konsep diri yang terbentuk akan menghasilkan individu yang kurang aktif, cenderung diam dan takut bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Komunikasi antarpribadi kini terasa lebih mudah dengan dibantunya teknologi yang semakin berkembang, melalui aplikasi chatting orang akan lebih mudah terbuka karna tidak kesusahan lagi jikalau ingin berkomunikasi. Namun, hal ini tidak semua bisa dilakukan beberapa individu (Hardjana, 2003)

Bagaimana dengan mereka para penyandang disabilitas?. Melakukan komunikasi antarpribadi pada lawan bicaranya dan tidak semua dapat berjalan dengan mudah sekalipun dibantu dengan kecagihan teknologi masa kini. Belum lagi dengan orang – orang Indonesia yang lebih memilih pergi ketika diajak berkomunikasi dengan orang disabilitas terutama dengan orang pengidap tuna rungu atau tuna wicara. Mengenai Pendidikan Luar Biasa (PLB) kini tidak berfokus kepada kondisi disabilitas individu, namun lebih kepada kebutuhan dari setiap individu. Kebutuhan yang dimaksud ialah dilihat dari hambatan apa saja yang dialami oleh anak disabilitas. Sehingga sebutan PLB kini diganti dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang diresmikan dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mengapa pembelajaran dalam sekolah sangat dibutuhkan ABK?. Karena melihat dari fenomena yang ada tidak semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran yang tepat di lingkungan keluarganya. Hal ini dikarenakan kesibukan atau kurang perhatian orang tua terhadap anaknya untuk melakukan komunikasi. Kini belajar untuk memahami bahasa isyarat lebih mudah untuk dipelajari, dengan adanya gerakan atau komunitas yang dengan senang hati

membuka kelas bahasa isyarat secara gratis. Dengan ini bisa kita lihat bahwa kini bahasa isyarat sangat penting dan dibutuhkan dalam berkomunikasi.

Peneliti temukan tanpa adanya perbedaan itu disalah satu Sekolah Luar Biasa. Pengertian dari SLB dari kutipan IDN Times ialah sekolah khusus anak – anak berkebutuhan khusus seperti tuna netra (buta), tuna rungu (bisu, tuli), tuna daksa (cacat tubuh), dan down syndrom. Sekolah Luar Biasa di Indonesia memiliki kesesuaian kebutuhan disabilitas yakni, SLB-A untuk tuna netra, SLB -B untuk tuna rungu, SLB-C tunagrahita, SLB-D tunadaksa, SLB-E tunalaras, dan SLB-G untuk cacat ganda.

Komunikasi adalah hal yang paling penting untuk meningkatkan kualitas berfikir. Seperti yang kita ketahui pada umumnya guru di Sekolah Umum, cukup susah untuk melakukan komunikasi kepada murid-muridnya, faktanya masih ada guru yang membedakan letak bangku murid yang pintar atau rajin dan murid yang kurang pintar atau malas. Hal ini, bisa kita analisa kurangnya penerapan komunikasi secara mendalam dari beberapa murid. Sebab karakteristik dan kadar daya tangkap setiap individu berbeda-beda.

Sekolah yang beralamat di Jalan Pahlawan GG TMP Sidoarjo ini memiliki laman blog (slb-bdharmaanita.blogspot) yang berisikan profil sekolah, denah sekolah, prestasi siswa, dan beberapa gambar kegiatan para siswa. Mereka yang selalu dipandang sebelah mata, yang dianggap tidak bisa melakukan hal-hal yang biasa dilakukan anak normal, tidak di dalam sekolah ini. Karena didorongnya faktor komunikasi yang baik antar guru dan muridnya, serta fasilitas yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya beberapa prestasi dari siswa-siswi SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo dalam bidang akademik maupun non akademik. Sekolah ini tidak hanya untuk penyandang tuna rungu (SLB-B), namun juga ada kategori SLB-A dan SLB-C. Mulai dari Taman Kanak Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Pembelajaran kategori SLB-B diterapkan secara bertahap hingga kemampuan siswa benar-benar bisa dikatakan mampu untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, mempelajari mulai dari bahasa yang mendasar hingga bahasa nasional atau bahasa paten yang sudah diakui.

Alasan peneliti memilih guru dan murid dari SLB-B sebagai subyek, karena ingin mengetahui proses komunikasi dengan murid yang memiliki keterbatasan bahasa dalam menyampaikan pesan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Mereka dapat melakukan komunikasi seperti layaknya anak normal, hanya saja tanpa suara. Dapat dengan jelas mengekspresikan apa yang di bicarakan dengan lawan bicara sesama penyandang tuna rungu. Tidak bersuara bukan berarti tidak berkomunikasi. Disamping itu peneliti akan lebih siaga dan berani mengajak berkomunikasi dengan penyandang tuna rungu. Selain itu melihat fenomena dimana guru di sekolah umum kerap mengeluh kesulitan mengatur muridnya, disini Peneliti ingin mengetahui bagaimana guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa membimbing muridnya yang memiliki berkebutuhan khusus terutama keterbatasan dalam pendengaran (tuli).

METODE PELAKSANAAN

Metode riset dalam penelitian guna mendapatkan data, peneliti menggunakan metode Deskriptif Analisis melalui pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif bersifat deskriptif ialah mendiskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting social yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Penulisan data berbentuk kata atau gambar

dan laporan data didapat melalui data yang valid dari hasil lapangan. (Bogdan and Biklen (1982:27-29).

Jenis dan sumber data yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini ialah data primer. Data Primer merupakan alternatif lain dari data sekunder, data asli dari sumbernya yang dikumpulkan sendiri oleh periset (Istijanto, M.M., M.Com, 2005:32). Data Primer yang peneliti dapatkan melalui observasi langsung dilapangan dengan melihat secara langsung pola komunikasi dalam mengajar. Melakukan wawancara langsung dengan wali kelas Kelas Sekolah Menengah Atas. Kemudian peneliti juga akan melakukan wawancara kepada siswa/i Sekolah Menengah Atas.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi guru terhadap murid SMA dalam SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Maka teknik pengumpulan data yang peniliti akan lakukan sebagai berikut :

1.Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan langsung ditempat oleh peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang akurat. Peneliti melakukan Observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung pola komunikasi yang diterapkan oleh guru SMA yang mengajar di SLB-B Dharmawanita Sidoarjo yang terletak di Jalan Pahlawan, RW.06 Sidokumpul, Sidoarjo. Peneliti bertujuan untuk mengobservasi tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti akan mengamati di beberapa kali pertemuan observasi mengenai cara berkomunikasi dan hambatan guru ketika berkomunikasi serta solusi untuk mengatasinya.

Peneliti akan mencari informasi mengenai data yang dibutuhkan dari beberapa infoman yang berhubungan dalam penelitian ini dengan memberikan pertanyaan yang berkesinambungan dengan penelitian. Pertanyaan yang akan diajukan ialah mengenai penerapan pola komunikasi guru terhadap murid yang memiliki keterbatasan khusus dalam pendengarannya (tuna rungu dan tuna wicara). Peniliti juga akan mengajukan pertanyaan mengenai hambatan komunikasi apa yang kerap terjadi dalam komunikasi guru terhadap muridnya, dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan buku catatan, telepon seluler guna merekam percakapan wawancara, dan kamera sebagai dokumentasi. Informan yang dituju dalam pengumpulan data ialah :

a Guru tingkat Sekolah Menengah Atas

b.Perwakilan siswa/i tingkat SMA

c.Waktu Penelitian di laksanakan mulai bulan Desember 2019 hingga Maret 2020, lokasi penelitian di kota Sidoarjo.

Sebagai pedoman peneliti dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan teknik pencatatan data wawancarar sebagai berikut :

1.Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan tape recorder melalui telepon seluler guna mempermudah proses wawancara dengan informan. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan sebagai menulis poin-poin tertentu yang dapat diambil sebagai inti sari dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

2.Jika dalam situasi tertentu tape recorder tidak dapat digunakan karena rusak atau error, catatan wawancara menjadi alat utama sebagai hasil dari wawancara dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Guru dan Murid di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo . Wawancara yang dilakukan kepada informan-informan yang sudah ditentukan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi apa yang diterapkan guru kepada murid-muridnya yang memiliki keterbatasan khusus dalam pendengarannya (tuli). Wawancara ini difokuskan pada Pola Komunikasi Primer, suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media komunikasi baik secara verbal atau nonverbal. Pola Komunikasi Sekunder, proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua, kemudian ada Pola Komunikasi Linear, yang memiliki pengertian komunikasi yang bersifat lurus dalam proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Serta Pola Komunikasi Sirkular, yang dimaksudkan dalam proses komunikasi ini adanya feedback atau umpan balik suatu pesan yang disampaikan komunikan kepada komunikator.

Hasil penelitian menurut pola komunikasi guru dan murid yakni, Pola Komunikasi Aksi (satu arah), dimana murid menangkap atau menerima aksi yang dimunculkan dari guru. Pola Komunikasi Interaksi (dua arah), adanya saling terbukanya antara murid dengan guru, dan sebaliknya. Kemudian yang terakhir Pola Komunikasi Multiarah (tiga arah), dimana dalam pola komunikasi ini guru dan murid saling berkomunikasi, lebih aktif berdiskusi satu sama lain. Kemudian jika dilihat dari hambatan komunikasi, berikut adanya beberapa hambatan komunikasi yang dialami dalam penelitian. Hambatan Sosial Budaya, dimana adanya faktor perbedaan penggunaan alat komunikasi atau yang bisa dilihat dalam penelitian ini ialah bahasa isyarat, penggunaan bahasa isyarat yang berbeda memungkinkan timbulnya kesalahan dalam menyampaikan pesan. Kemudian ada Hambatan Prasangka, dalam hambatan ini contoh kasus yang kerap terjadi ialah ketika guru memberikan intruksi kepada murid, namun murid salah menangkap isi pesan yang mengakibatkan timbulnya kesalah pahaman antar guru dan murid. Hambatan Lingkungan, peneliti lebih mengambil pada sudut pandang lingkungan dalam keluarga yang berpengaruh pada komunikasi murid, dan Hambatan Semantis yang dapat terjadi ketika murid yang menghidap tuna rungu memiliki lawan bicara yang memiliki pendengar normal.

Bambang Sulistiono guru Bahasa Inggris sekaligus wali kelas sepuluh SMA. Beliau merasakan perkembangan pola komunikasi semakin meningkat dalam tingkat Sekolah Menengah Atas. Guru yang berusia 47 tahun ini merasakan kecerdasan para siswa/i nya dalam ketanggapan menerima pesan dari guru, begitu pula komunikasi antara murid dengan murid ketika melakukan diskusi mengenai pelajaran yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh beliau. Keinginan murid untuk bertanya mengenai pelajaran, tetap adanya dorongan dari guru yang mengawali pertanyaan mengenai pemahaman pelajaran. Murid lebih sering melakukan komunikasi secara interpersonal dengan guru mengenai pelajaran, bukan pada masalah pribadi. Jika bahasa isyarat menjadi hambatan dalam berkomunikasi, alternatif yang dilakukan oleh murid kepada guru dan sebaliknya yakni menggunakan bahasa tulisan. Selama 15 tahun mengajar, beliau merasa sangat terkesan dan tertantang untuk mengajar siswa/i dan membentuk karakter yang banyak dikatakan berkebutuhan khusus atau anak istimewa yang harus di perlakukan dengan istimewa.

Bapak Ipul menjadi nama akrab untuk salah satu guru SMA dengan keterbatasannya di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Beliau mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewanegaraan (PKN) dan Keterampilan pada siswa putra seperti otomotif dan listrik. Menurut beliau "Kita berkomunikasi dengan hati" dengan maksud jika kita berkomunikasi dengan hati baik secara verbal maupun non verbal komunikasi dapat berjalan dengan baik. Beliau mengaku tidak banyak mengalami hambatan ketika melakukan komunikasi dengan murid-muridnya, mereka berjalan secara alamiah dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun teman-temannya. Beliau lebih menerapkan komunikasi menggunakan bahasa isyarat SIBI dan lips reading atau membaca bahasa bibir, namun jika hal ini menjadi hambatan dalam proses komunikasi solusi yang dilakukan Pak. Ipul ialah menggunakan perantara melalui media visual. Dimana beliau akan mengunduh video mengenai topik pembelajaran dan membagikan kepada murid-muridnya, atau searching melalui Google. Sebab bagi beliau Google adalah guru pribadi terbaik. Baginya, selama mengajar di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo tidak pernah merasa tuntas akan ada banyak problematika yang bervariasi.

Nasya adalah satu siswi Sekolah Menengah Atas SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo yang kini baru menduduki kelas sepuluh. Nasya memiliki pendengaran sedikit lebih dengar dibandingkan dengan teman-temannya, namun ia belum pandai membaca bahasa bibir ketika berkomunikasi dengan teman normal. Siswi yang memiliki hobi menari ini lebih senang menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) karena lebih mudah dan terbiasa menggunakannya ketika berkomunikasi dengan temannya, jika lawan bicara tidak dapat memahami bahasa isyarat yang ia gunakan, ia akan menggunakan tulisan sebagai medianya. Nasya memiliki harapan untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi sesuai kelulusan dari SMA dan memiliki cita-cita menjadi seorang Polisi Wanita. Nasya kerap mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Matematika dan mengalami kesulitan ketika ingin menanyakan perihal pembelajaran yang tidak ia pahami.

Dwiky Firmansya yang memiliki panggilan akrab Iman adalah salah satu siswa kelas sepuluh SMA di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Iman memiliki keterbatasan tuli murni yang artinya ia tidak dapat mendengarkan sama sekali, ia lebih senang menggunakan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) karena menurutnya lebih mudah untuk digunakan berkomunikasi. Siswa yang memiliki hobi berenang ini kerap melakukan interaksi dengan guru baik ketika pembelajaran berlangsung maupun melalui media chatting menanyakan mengenai pelajaran yang ia kurang pahami. Berbeda dengan Nasya yang lebih memilih melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi, Iman lebih memilih melanjutkan ke jenjang pekerjaan. Namun, ia mengatakan jika ada kemungkinan untuk kuliah ia akan mengambil jurusan yang sesuai dengan cita-citanya yakni menjadi seorang koki.

Ditinjau dari pola komunikasi :

Guru SMA : Melalui hasil analisis data, peneliti melihat guru menerapkan beberapa pola komunikasi kepada murid-muridnya. Pola komunikasi yang pertama ialah Pola Komunikasi Primer suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media komunikasi baik secara verbal atau nonverbal, dimana guru menjelaskan mata pelajaran menggunakan bahasa isyarat dengan bantuan media teknologi kepada siswa-siswinya.

Kedua Pola Komunikasi Sekunder dengan penerapan guru sebagai komunikator melakukan komunikasi kepada murid sebagai komunikan melalui media teknologi, dalam penelitian ini

guru dan murid kerap melakukan komunikasi melalui teknologi mengirim pesan dan panggilan video. Pola Komunikasi Linear komunikasi yang bersifat lurus dalam proses penyampaian pesan, dimana guru kerap melakukan komunikasi secara interpersonal mengenai permasalahan murid-muridnya baik mengenai masalah kekurangan pemahaman dalam mata pelajaran, kenakalan, maupun masalah pribadi.

Dalam pola komunikasi guru dan murid turut diterapkan yakni, Pola Komunikasi Dua arah adanya keterbukaan antara guru dengan murid dan murid dengan guru, pola komunikasi ini terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Guru akan mencoba membimbing dan membantu murid yang mengalami kesulitan dalam menerima pesan mengenai mata pelajaran. Selanjutnya Pola Komunikasi Multiarah dimana peran guru meningkatkan komunikasi siswa dengan siswa dalam hal berdiskusi mengenai topik pembahasan.

Siswa SMA: Pola komunikasi yang terjadi dengan guru juga terjadi kepada siswa SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo yakni, Pola Komunikasi Primer dimana siswa kerap melakukan komunikasi kepada guru mengenai mata pelajaran. Kemudian adanya Pola Komunikasi Sekunder, komunikasi yang melibatkan teknologi dalam berkomunikasi, dimana siswa menanyakan seputar informasi sekolah atau izin tidak masuk sekolah melalui sms.

Ditinjau dari Hambatan Komunikasi :

Guru SMA : Hambatan Sosial Budaya adanya perbedaan penggunaan bahasa isyarat, dimana siswa lebih senang menerapkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dibandingkan Standart Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang diterapkan oleh guru. Guru kerap mengalami hambatan komunikasi karena BISINDO diciptakan oleh komunitas anak tuli di Sidoarjo, hal ini menjadikan guru tidak banyak mempelajari BISINDO. Kemudian Hambatan Prasangka, dimana guru kerap salah mengartikan pesan yang disampaikan oleh murid, begitupun sebaliknya murid kerap salah mengartikan apa yang diperintahkan oleh guru. Hambatan Lingkungan khususnya pada lingkungan keluarga yang menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter siswa, jika keluarga tidak mendukung perkembangan anak, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri pada individu. Hal tersebut dapat berpengaruh dalam komunikasi siswa yang tidak memahami kosakata dan rasa takut (minder) untuk berkomunikasi.

Siswa SMA : Wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa SMA mengalami beberapa kesulitan melihat siswa memiliki keterbatasan bahasa, keterbatasan dalam pendengarannya (tuli), dan peneliti yang tidak dapat membaca bahasa isyarat dengan baik. Dalam wawancara ini peneliti dibantu salah satu guru "Bu.As" sebagai penerjemah bahasa namun, hal ini belum bisa dikatakan efektif mengingat kekurangan kosakata yang tidak dipahami oleh siswa, hal ini dapat dikatakan mengalami Hambatan Semantis dimana ketika siswa yang memiliki keterbatasan pada pendengarannya akan mengalami hambatan komunikasi dengan lawan bicara yang tidak memiliki keterbatasan dalam pendengarannya. Selain itu, siswa juga mengalami Hambatan Sosial Budaya dimana siswa memiliki perbedaan menggunakan bahasa isyarat baik SIBI dan BISINDO, hingga menimbulkan adanya Hambatan Prasangka yang mengakibatkan kesalahan dalam menerima pesan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dalam pembahasan analisis data, maka dapat disimpulkan adanya pola komunikasi dan hambatan komunikasi guru terhadap murid dan murid terhadap guru di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, berikut kesimpulannya :

Guru SMA : Pola Komunikasi Primer, dimana guru menjelaskan mata pelajaran menggunakan bahasa isyarat dengan bantuan media teknologi kepada siswa-siswi nya. Pola Komunikasi Sekunder, Dalam penelitian ini guru dan murid kerap melakukan komunikasi melalui teknologi mengirim pesan dan panggilan vidio. Pola Komunikasi Linear, Dimana guru kerap melakukan komunikasi secara interpersonal mengenai permasalahan murid-murid nya baik mengenai masalah kurang pahaman dalam mata pelajaran, kenakalan, maupun masalah pribadi. Pola Komunikasi Dua arah, Ketika pembelajaran berlangsung. Guru akan mencoba membimbing dan membantu murid yang mengalami kesulitan dalam menerima pesan mengenai mata pelajaran. Selanjutnya Pola Komunikasi Multiarah dimana peran guru meningkatkan komunikasi siswa dengan siswa dalam hal berdiskusi mengenai topik pembahasan. Hambatan Sosial Budaya, adanya perbedaan penggunaan bahasa isyarat, dimana siswa lebih senang menerapkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dibandingkan Standart Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang diterapkan oleh guru. Hambatan Prasangka, dimana guru kerap salah mengartikan pesan yang disampaikan oleh murid, begitupun sebaliknya murid kerap salah mengartikan apa yang diperintahkan oleh guru. Hambatan Lingkungan khususnya pada lingkungan keluarga yang menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter siswa.

Siswa SMA : Pola Komunikasi Primer dimana siswa kerap melakukan komunikasi kepada guru mengenai mata pelajaran. Kemudian adanya Pola Komunikasi Sekunder, komunikasi yang melibatkan teknologi dalam berkomunikasi, dimana siswa menanyakan seputar informasi sekolah atau izin tidak masuk sekolah melalui sms. Hambatan Semantis dimana ketika siswa yang memiliki keterbatasan pada pendengarannya akan mengalami hambatan komunikasi dengan lawan bicara yang tidak memiliki keterbatasan dalam pendengarannya. Hambatan Sosial Budaya dimana siswa memiliki perbedaan menggunakan bahasa isyarat baik SIBI dan BISINDO. Hambatan Prasangka yang mengakibatkan kesalahan dalam menerima pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Abi,Setiawan,Johan (2018) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV jejak
- Hajaroh (2019). *Paradigma, pendekatan, dan metode penelitian fenomenologi*:
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf>.
Diakses tanggal 14 Maret 2019
- Hardjana (2003) *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Penerbit KANISIUS.2003
- Lubis Nisrina (2010) *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Gara ilmu
- Muhitgh Abdul dan Siyoto,(2018) *Sandu Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing dan Health*. Penerbit ANDI.

- Mulyana (2016) *Ilmu Komunikasi*. Penerbit PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyana (2000) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Penerbit PT.Remaja Rosdakarya.
- Mutialela (2017) *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Penerbit ANDI.
- Pandji Dewi (2013) *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*. Penerbit PT.Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia-Jakarta.
- Perjuangan guru slb yang tak diketahui banyak orang
<https://www.idntimes.com/life/inspiration/fera/perjuangan-guru-slb-yang-tak-diketahui-banyak-orang>. Diakses tanggal 14 Maret 2019.
- Pratiwi, Ari. Poetri, Alies. Fatmala, Ulfah. Werdi, Unita (2018) *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Penerbit UB Press.
- Suyanto. Jihad, Asep.(2011) *Menjadi Guru Profesional*. Penerbit Esensi (Erlangga Group)
- Wasita Ahmad.(2012) *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Penerbit Javalitera.